

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak pada hakikatnya merupakan aset terpenting dalam tercapainya keberhasilan suatu negara, karena merupakan generasi penerus bangsa selanjutnya. Derajat kesehatan anak pada saat ini belum bisa dikatakan baik karena masih banyak terdapat masalah kesehatan khususnya pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia sekolah yang kritis karena pada usia tersebut rentan terhadap masalah kesehatan. Anak usia sekolah selain rentan terhadap masalah kesehatan juga peka terhadap perubahan. Masalah ini kurang begitu diperhatikan baik oleh orang tua, sekolah atau para klinisi serta professional kesehatan lainnya yang saat ini masih memprioritaskan kesehatan anak balita. Padahal peranan mereka sangat dominan akan mempengaruhi kualitas hidup anak di kemudian hari (Globe, 2009).

Anak dalam usia sekolah disebut juga sebagai masa intelektual, dimana anak mulai berpikir secara konkrit dan rasional. Tugas perkembangan anak dalam usia sekolah adalah belajar mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kesehatan dan kebersihan diri, serta terdapat adanya hubungan positif yang tinggi antara jasmani dan prestasi dimana apabila tubuh anak sehat maka banyak prestasi belajar yang diraihinya (Yusuf, 2001). Anak dalam usia sekolah sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengidentifikasi

tentang kebutuhan kebersihan diri dan berperilaku hidup bersih dan sehat itu sangat penting bagi dirinya (Hurlock, 2000).

Peningkatan kualitas anak salah satunya ditentukan oleh penanaman perilaku kesehatan anak sejak dini. Perilaku anak sekolah sangat bervariasi, bila tidak ditangani sejak dini, gangguan kesehatan ini akan mempengaruhi prestasi belajar dan masa depan anak (Hendra, 2007). Beberapa kebiasaan anak yang bisa mempengaruhi perilaku kesehatan pada anak khususnya di sekolah yaitu pola sarapan anak, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan telinga, kebersihan kulit, kebersihan kuku, kebersihan rambut, mandi dan juga kebiasaan anak-anak untuk jajan di tempat sembarangan dengan jajanan yang rata-rata tidak sehat untuk dikonsumsi oleh anak-anak (Syamsu, 2002).

Gaya hidup masyarakat modern telah menyebabkan aktivitas anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat. Kebiasaan sebelum dan sesudah makan mereka tidak mencuci tangan, sebelum tidur mereka jarang untuk sikat gigi, banyak anak yang tidak memperhatikan kebersihan pakaian setelah dipakai seharian, perilaku anak yang BAB tidak dijamkan atau di sembarang tempat, kebiasaan anak suka jajan di sembarang tempat yang tidak terjamin kebersihannya dan aktivitas fisik yang berkurang merupakan fenomena yang semakin luas terjadi di kalangan siswa sekolah dasar (Adriana, 2011).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang, sehingga dapat

dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat 2010 (Dinkes, 2005). Perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua golongan masyarakat termasuk anak usia sekolah. Oleh karena itu, pembinaan kesehatan anak-anak sekolah baik jasmani, rohani, dan sosial merupakan suatu *investment* dalam bidang *man power* dalam negara dan bangsa Indonesia (Entjang, 2000).

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang mengungkapkan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dalam hal berpakaian serta makanan dan minuman yang dimakan, antara lain :

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.” (QS.Al-A’raf (7) : 31).

Selain itu dalam ajaran agama Islam terdapat nasehat yang menyatakan bahwa : *“Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya anak-anakmu itu akan hidup disuatu zaman yang berbeda dengan zamanmu”* (HR.Bukhari & Muslim).

Maksud dari hadist diatas adalah orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya sebagai persiapan untuk masa depannya. Persiapan ini sangat perlu mengingat kondisi ilmu pengetahuan.

Sekolah sebagai salah satu sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan perlu mendapatkan perhatian mengingat usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit serta munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6-10 tahun), misalnya diare, cacangan

dan anemia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare, dan data dari Departemen Kesehatan menyatakan bahwa diantara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun, angka kejadian cacangan mencapai angka 40-60%, anemia pada anak sekolah 23,2% dan masalah karies dan periodontal 74,4% (Depkes, 2007). Data nasional menyebutkan 16% kejadian angka keracunan nasional terjadi di lingkungan sekolah, diare menempati urutan pertama dari angka kejadian infeksi saluran pencernaan pada tahun 2002-2004 (Promkes, 2010).

Dampak utama yang sering terjadi akibat PHBS yang tidak baik pada anak usia sekolah adalah cacangan yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempengaruhi masalah-masalah non kesehatan lainnya (Depkes RI, 2008). Hal ini dikarenakan aktifitas anak usia sekolah yang lebih banyak berhubungan dengan tanah, memiliki kuku yang panjang dan jarang sekali mencuci tangan, baik setelah bermain maupun ketika akan makan. Dampaknya anak-anak yang terinfeksi cacangan biasanya mengalami : lesu, pucat/anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk – batuk (Arali, 2008). Selain itu, dampak lain yang dapat ditimbulkan apabila tidak melakukan PHBS adalah mudahnya terkena penyakit diare, disentri, kolera, typhus, penyakit kulit, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan sebagainya (Dinkes DIY, 2008).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2007), menemukan 34% kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan 16% kejadian diare pada anak umur 1–4 tahun. Walaupun perilaku cuci tangan pakai sabun sudah dipahami masyarakat secara luas, namun praktiknya masih belum banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus secara berkesinambungan terhadap upaya pencegahan penyebaran penyakit tersebut terutama anak-anak dengan melakukan pendidikan kesehatan tentang PHBS. Kajian ilmiah yang dilakukan oleh Curtis and Cairncross (2003) menyarankan bahwa perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) khususnya setelah kontak dengan feses (setelah ke jamban dan membantu anak ke jamban), dapat menurunkan insiden diare hingga 42 – 47%.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2005) mengatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat seseorang ternyata berpengaruh terhadap kejadian diare. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : faktor lingkungan, status ekonomi, pendidikan, pengetahuan, kebiasaan pribadi dan perilaku. Sehingga dari penelitian tersebut mengatakan perlunya penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat agar masyarakat bisa terhindar dari berbagai penyakit terutama diare.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kasihan 1 Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, di dapatkan data bahwa

Puskesmas Kasihan 1 membawahi dua kelurahan yaitu kelurahan Bangunjiwo dan kelurahan Tamantirto. Puskesmas Kasihan 1 memberikan pelayanan terhadap 20 Sekolah Dasar dan tiga Sekolah Menengah Pertama. Program Puskesmas Kasihan 1 yang merupakan kerjasama dengan pihak sekolah khususnya di Sekolah Dasar adalah *screening* setiap ajaran baru, sedangkan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) seminggu sekali. Selain itu Puskesmas Kasihan 1 mengadakan sistem rujukan apabila ada siswa yang memerlukan pemeriksaan khusus. Dari 20 Sekolah Dasar yang berada dalam wilayah Puskesmas Kasihan 1 yang akan dijadikan subyek penelitian adalah para siswa kelas empat dan lima Sekolah Dasar Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Banyuripan diperoleh data bahwa jumlah seluruh siswa adalah 89 siswa. Jumlah siswa kelas empat adalah 20 siswa dan jumlah siswa kelas lima adalah 20 siswa. Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SD Banyuripan mengatakan bahwa sebagian besar anak masih belum mengerti tentang menjaga kebersihan diri terutama kebersihan gigi, tangan dan kebersihan pakaian. Selain itu, di SD Banyuripan terdapat beberapa siswa yang terkena penyakit cacar.

Sebagian besar sikap siswa SD Banyuripan tentang PHBS yang masih kurang peduli terhadap penampilan dan kesehatan. Sebagai contoh, masih banyak siswa yang kukunya panjang, rambut yang acak-acakan dan pakaiannya yang

tidak rapi. Walaupun sudah berulang kali diperingatkan oleh kepala sekolah dan guru, sikap dan tindakan mereka yang masih tetap saja dilakukan karena masih kurangnya kesadaran dari diri sendiri.

Keadaan lingkungan di Sekolah Dasar Banyuripan sudah cukup bersih. Hal ini terlihat dari halaman sekolah yang bersih serta tersedia tempat cuci tangan dan tempat sampah yang diletakkan di depan kelas masing-masing, sudah tersedianya kamar mandi dan jamban. Hanya saja air yang digunakan untuk kebutuhan kamar mandi sekolah masih sangat kurang kebersihannya dan sangat mudah tercemar dikarenakan sumber air berasal dari sumur timba yang tidak ada tutupnya, lingkungan sekitar sekolah juga tampak gersang dikarenakan musim kemarau dan sekolah tersebut jauh dari pusat pelayanan kesehatan dan pusat kota.

Berdasarkan data di atas telah ditemukan masalah tentang kebiasaan Perilaku Hidup Bersih Sehat di sekolah yang masih kurang. Sehingga, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai masalah yang muncul. Selain itu, dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SD Banyuripan, Kepala Sekolah mengatakan bahwa SD tersebut belum pernah dilaksanakan pendidikan kesehatan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sehingga, penelitian ini akan dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang PHBS dalam menjaga kebersihan diri. Hal ini, bertujuan agar pengetahuan dan sikap meningkat bukan hanya sekedar tahu bagaimana harus berperilaku, tetapi tumbuhnya kesadaran agar dapat berperilaku lebih baik dan ke arah yang positif yaitu pencegahan

penyakit. Selain itu, agar derajat kesehatan di SD Banyuripan secara tidak langsung juga dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang PHBS terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku menjaga kebersihan diri pada siswa SD kelas 4 dan 5 Banyuripan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang PHBS terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku menjaga kebersihan diri pada siswa SD Banyuripan kelas 4 dan 5.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SD Banyuripan tentang PHBS di sekolah *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.
- b. Untuk mengukur pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SD Banyuripan tentang PHBS di sekolah *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.
- c. Untuk mengetahui perbedaan pada masing-masing kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dimasa yang akan datang.

2. Bagi keluarga

Sebagai pendorong bagi anak untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dalam menjaga kebersihan diri.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan dalam melakukan praktik keperawatan komunitas khususnya pada anak usia sekolah.

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Untuk memudahkan penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai sumber untuk meningkatkan wawasan peneliti.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, N, (2008) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Siswa SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel yang diteliti siswa kelas 4 dan kelas 5 SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul dengan jumlah sampel 64 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel

bebas. Metode yang digunakan *Quasy eksperiment* dengan rancangan *Pre-Post Test with control*. Persamaan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan yaitu, siswa kelas 4 dan siswa kelas 5 tetapi dengan jumlah responden yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, D. (2011) tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat tentang Cuci Tangan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Pencegahan Penyakit Menular Anak Usia Sekolah SDN Tlogo Imbas Gugus 3 Tamantirto Kasihan Bantul”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Eksperimental Pretest-posttest with Control Group*. Sampel yang diteliti adalah siswa kelas 4 dan kelas 5 SDN Tlogo Imbas Gugus 3 dengan jumlah sampel 30 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan PHBS tentang cuci tangan terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencegah penyakit menular. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan yaitu *Quasy Eksperimental Pretest-posttest with Control Group*. Selain itu untuk sampel yang diteliti adalah siswa SD kelas 4 dan kelas 5 tetapi dengan jumlah responden yang berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arini, T. (2005) tentang “Pengaruh Promosi Kesehatan Perilaku Hidup bersih dan Sehat pada Siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul”. Persamaan dengan penelitian ini adalah

populasi atau subjek penelitian yaitu siswa SD. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian, variabel yang diteliti, dan pendekatan penelitian menggunakan *Quasy Eksperimental*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Permana, O. (2006) tentang “Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Negeri Ciporos 03 Karangpucung tentang Kebersihan Diri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas 4 sampai kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Ciporos 03 kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kebersihan diri berada dalam kategori baik dan sikap responden terhadap kebersihan diri adalah mendukung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti, lokasi penelitian dan metode yang digunakan yaitu *Quasy eksperiment* dengan rancangan *Pre-Post Test with control*. Persamaan dari penelitian ini adalah populasi yang digunakan yaitu, siswa Sekolah Dasar.